

MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN RAMAH LINGKUNGAN DALAM MENDUKUNG IMPLEMENTASI *GREEN ECONOMY* MELALUI PRAKTIKUM KEWIRAUSAHAAN

**Ririn Parmita¹, Olivia H. Munayang², Suraeda³, Fitriana⁴, Syamsul⁵, Chaeranti
Muldayani Dewi⁶**

¹Program Studi Manajemen, ²⁻⁶Program Studi Akuntansi, Universitas Abdul Azis Lamadjido

*Korespondensi: fitrianamado21655@gmail.com

Tanggal Masuk:

04 Mei 2026

Tanggal Revisi:

25 Mei 2026

Tanggal Diterima:

30 Mei 2026

Keywords:

*green economy; green
entrepreneurship; community
service; Car Free Day;
entrepreneurship*

How to cite:

Parmita, R., Munayang, O. H.,
Suraeda, Fitriana, Syamsul, & Dewi,
C. M. (2026). Membangun Jiwa
Kewirausahaan Ramah Lingkungan
Dalam Mendukung Implementasi
Green Economy Melalui Praktikum
Kewirausahaan. *Lamadjido: Jurnal
Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2
(1), 10-19.

DOI: -----

Abstract

This Community Service (CS/PKM) activity aims to develop an environmentally friendly entrepreneurial spirit as an effort to support the implementation of a green economy among the younger generation of Palu City. The activity was carried out in the Car Free Day (CFD) area of Palu City through stages of surveys, socialization, training, production assistance, product bazaars, and evaluations. A total of 25 participants participated in the training focused on developing environmentally friendly products, including fresh cut fruit, healthy culinary, aromatherapy candles, and packaged healthy drinks. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the concepts of the green economy and sustainable entrepreneurship, accompanied by increased confidence in starting a business. This program also produced four start-up business groups that successfully marketed their products directly to the community with an estimated bazaar turnover of Rp1,980,000. In addition to providing practical entrepreneurial experience, this activity encouraged the growth of environmental awareness and the formation of collaborative networks among participants. Thus, this PKM proves that the use of public spaces through CFD can be an effective medium in developing young entrepreneurs who are oriented towards sustainability and support the implementation of a green economy.

PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan peningkatan jumlah limbah menjadi tantangan global yang memerlukan keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Salah satu pendekatan yang semakin relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah penerapan *green economy* atau ekonomi hijau, yaitu konsep pembangunan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, kegiatan kewirausahaan perlu diarahkan agar mampu menghasilkan nilai ekonomi sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Kewirausahaan ramah lingkungan menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung implementasi *green economy*. Melalui kewirausahaan yang berwawasan lingkungan, masyarakat didorong untuk menciptakan produk, jasa, dan aktivitas usaha yang lebih bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya alam, pengurangan limbah, serta pelestarian lingkungan. Selain memberikan manfaat ekonomi, kewirausahaan hijau juga

dapat menumbuhkan kesadaran ekologis dan membentuk perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap keberlanjutan. Namun demikian, pemahaman masyarakat mengenai konsep kewirausahaan ramah lingkungan masih perlu ditingkatkan. Banyak pelaku usaha kecil maupun calon wirausaha yang belum sepenuhnya menyadari bahwa praktik usaha dapat dikembangkan dengan memanfaatkan bahan ramah lingkungan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mendaur ulang bahan bekas, serta menerapkan proses produksi yang lebih efisien. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi dan pendampingan yang mampu menjangkau masyarakat secara langsung dalam ruang publik.

Car Free Day Kota Palu dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) karena merupakan ruang publik yang ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari pelajar, mahasiswa, pelaku UMKM, komunitas, hingga keluarga. CFD tidak hanya menjadi tempat berolahraga dan berinteraksi sosial, tetapi juga memiliki potensi sebagai media edukasi masyarakat mengenai isu lingkungan dan pengembangan kewirausahaan. Dengan karakteristik pengunjung yang beragam, kegiatan PKM di CFD Kota Palu diharapkan dapat menjangkau sasaran yang lebih luas dan memberikan dampak yang lebih nyata. Kegiatan PKM dengan tema “Membangun Jiwa Kewirausahaan Ramah Lingkungan dalam Mendukung Implementasi *Green Economy*” bertujuan untuk menanamkan pemahaman, kesadaran, dan motivasi kepada masyarakat mengenai pentingnya mengembangkan usaha yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan contoh praktik sederhana, peserta diharapkan mampu memahami bahwa peluang usaha dapat dikembangkan tanpa mengabaikan aspek pelestarian lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong munculnya inisiatif usaha kreatif berbasis lingkungan, seperti pemanfaatan bahan daur ulang, pengurangan sampah plastik, penggunaan kemasan ramah lingkungan, serta pengembangan produk lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang *green economy*, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Melalui pelaksanaan PKM di CFD Kota Palu, diharapkan terbentuk kesadaran kolektif bahwa kewirausahaan ramah lingkungan merupakan salah satu langkah strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi upaya nyata dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga dapat berkontribusi terhadap terwujudnya masyarakat yang lebih produktif, kreatif, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan lewat beberapa tahap yang saling berkaitan satu sama lain, mulai dari persiapan sampai evaluasi di akhir kegiatan.

Tahap pertama, survei dan analisis situasi. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian lebih dulu turun langsung ke lokasi CFD Kota Palu untuk melihat kondisi di lapangan. Tim juga mengobrol dan wawancara dengan beberapa pemuda serta pihak pengelola CFD, untuk mengetahui potensi produk lokal yang bisa dikembangkan dan kebutuhan pelatihan seperti apa yang paling diperlukan oleh calon peserta.

Tahap kedua, sosialisasi dan penyuluhan. Pada tahap ini, tim memberi penjelasan kepada peserta tentang apa itu *green economy*, mengapa konsep ini penting diterapkan, dan apa saja peluang usaha yang bisa dijalankan dengan prinsip ramah lingkungan. Tim juga mengajak peserta berdiskusi tentang pentingnya mengelola sampah dengan baik, khususnya di Kota Palu yang masih dalam proses pemulihan setelah bencana.

Tahap ketiga, pelatihan dan pendampingan produksi. Peserta diajak praktik langsung membuat berbagai produk, seperti kerajinan dari limbah plastik dan kain perca,

kemasan makanan yang ramah lingkungan, sampai belajar membuat label produk yang menarik. Selain itu, peserta juga diajarkan cara menyusun strategi pemasaran sederhana lewat media sosial, seperti membuat konten promosi dan foto produk yang menarik perhatian calon pembeli.

Tahap keempat, uji pasar lewat bazar di CFD. Setelah produk siap, peserta diberi kesempatan membuka lapak di kawasan CFD Kota Palu. Di sinilah peserta benar-benar merasakan pengalaman berjualan langsung, mulai dari menata produk, melayani pembeli, sampai menghitung sendiri hasil penjualan mereka.

Tahap kelima, evaluasi dan monitoring. Di akhir kegiatan, tim mengadakan diskusi bersama peserta untuk melihat sejauh mana program ini berhasil, apa saja kendala yang dialami selama kegiatan, dan bagaimana rencana selanjutnya agar usaha yang sudah dirintis bisa terus berjalan ke depannya.

Lokasi dan waktu kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di area Car Free Day (CFD) Kota Palu, tepatnya di sepanjang jalan depan Kantor Walikota Palu. Kegiatan berlangsung pada beberapa hari Minggu berturut-turut, dimulai pukul enam pagi sampai sekitar pukul sembilan pagi, mengikuti jadwal CFD yang sudah rutin diadakan setiap minggunya. Pemilihan waktu pagi hari ini disesuaikan dengan kebiasaan warga Kota Palu yang lebih banyak beraktivitas di luar rumah saat CFD berlangsung.

Sasaran dan kriteria peserta. Peserta kegiatan ini adalah anak muda berusia sekitar 17 sampai 25 tahun yang tinggal atau biasa beraktivitas di sekitar kawasan CFD Kota Palu. Informasi kegiatan disebarkan melalui media sosial, poster sederhana, dan ajakan langsung dari mulut ke mulut oleh tim pengabdian bersama beberapa komunitas pemuda setempat. Peserta yang mendaftar tidak dipungut biaya apa pun, dan tidak ada syarat khusus selain memiliki minat untuk belajar berwirausaha serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sampai selesai.

Instrumen dan cara mengumpulkan data. Untuk melihat perkembangan peserta, tim pengabdian menggunakan beberapa cara sederhana, yaitu observasi langsung selama kegiatan berlangsung, wawancara singkat dengan beberapa peserta, serta dokumentasi foto dan video di setiap tahap kegiatan. Selain itu, tim juga mencatat jumlah produk yang terjual saat bazar sebagai salah satu indikator sederhana untuk melihat sejauh mana produk yang dihasilkan peserta bisa diterima oleh masyarakat.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berjalan lewat tiga rangkaian utama, yaitu sosialisasi tentang *green economy*, pelatihan membuat produk ramah lingkungan, dan bazar produk di CFD Kota Palu. Ketiga rangkaian ini saling melengkapi dan sengaja dirancang supaya peserta tidak hanya mendapat teori, tetapi juga pengalaman langsung dari awal sampai akhir. Pada tahap sosialisasi, peserta terlihat antusias mengikuti setiap penjelasan yang diberikan. Banyak dari mereka baru pertama kali mendengar istilah *green economy* secara mendalam, sehingga muncul banyak pertanyaan, mulai dari cara memulai usaha ramah lingkungan sampai peluang bisnis apa saja yang bisa dijalankan dari barang-barang di sekitar mereka. Diskusi berjalan hangat, apalagi ketika tim mengaitkan materi dengan kondisi Kota Palu yang masih menghadapi persoalan sampah dan proses pemulihan pascabencana.

Pada tahap pelatihan, peserta dibimbing secara langsung (*hands-on*) untuk membuat produk kerajinan dari limbah plastik dan kain perca, kemasan makanan yang ramah lingkungan, sampai merancang label dan strategi pemasaran sederhana lewat media sosial. Suasana pelatihan berlangsung santai namun serius. Peserta saling membantu dan berbagi ide satu sama lain, sehingga muncul berbagai variasi produk kreatif yang unik dan menarik. Puncak dari seluruh rangkaian kegiatan adalah bazar di CFD Kota Palu. Di sinilah peserta benar-benar menguji hasil kerja keras mereka selama pelatihan. Produk-produk yang sudah dibuat dipajang rapi di lapak masing-masing, lengkap dengan label harga dan kemasan yang menarik. Banyak pengunjung CFD yang tertarik singgah, bertanya,

bahkan langsung membeli produk yang ditawarkan. Momen ini memberi pengalaman berharga bagi peserta tentang bagaimana rasanya menjadi pelaku usaha yang sesungguhnya, mulai dari menyapa pembeli, menjelaskan produk, sampai mengelola uang hasil penjualan mereka sendiri.

Dari seluruh rangkaian kegiatan ini, terlihat jelas ada perubahan pada diri peserta. Sebelumnya mereka hanya menjadi pengunjung biasa di CFD, tetapi kini mereka berubah menjadi pelaku usaha yang aktif dan percaya diri. Bahkan, muncul satu peserta yang secara alami menjadi penggerak (*local leader*) di antara teman-temannya, yang kini berperan mengoordinasikan kelompok usaha muda hijau ini agar tetap berjalan dan berkembang meski kegiatan pengabdian sudah selesai.

Berikut data peserta pelatihan berdasarkan jenis usaha yang mereka kembangkan (Tabel 1).

Tabel 1

Jumlah Peserta Pelatihan Wirausaha Muda Kreatif Berdasarkan Kategori Usaha

No	Keterangan	Jumlah
1.	Buah potong segar (semangka)	7
2.	Kuliner sehat (Panada Istimewa dan salad sayur)	7
3.	Lilin aromaterapi ramah lingkungan	6
4.	Minuman dan jus sehat kemasan	5
Total peserta pelatihan		25

Bila dilihat dari Tabel 1, kategori buah potong segar berupa semangka dan kategori kuliner sehat menjadi yang paling diminati peserta, masing-masing dipilih oleh tujuh peserta. Hal ini cukup wajar, mengingat kedua produk ini tidak memerlukan modal besar, mudah dibuat, dan langsung disukai pengunjung CFD yang biasanya haus dan lapar setelah berolahraga. Di posisi berikutnya, produk lilin aromaterapi ramah lingkungan diminati oleh enam peserta, sementara kategori minuman dan jus sehat kemasan menjadi kategori dengan peminat paling sedikit, yaitu lima orang, kemungkinan karena membutuhkan peralatan tambahan seperti blender dan wadah pendingin selama proses penjualan.

Tabel 2

Estimasi Hasil Penjualan Produk pada Kegiatan Bazar CFD Kota Palu

No	Jenis Usaha	Estimasi Omzet
1.	Buah potong segar (semangka)	Rp600.000
2.	Kuliner sehat (Panada dan salad)	Rp540.000
3.	Lilin aromaterapi	Rp450.000
4.	Minuman dan jus sehat	Rp390.000
Total		Rp1.980.000

Selama kegiatan bazar berlangsung, tim pengabdian juga mencatat perkiraan hasil penjualan dari masing-masing kategori usaha, seperti terlihat pada Tabel 2 berikut. Meskipun jumlahnya masih tergolong kecil untuk skala usaha, hasil ini cukup menggembirakan mengingat ini adalah pengalaman pertama sebagian besar peserta dalam berjualan langsung ke masyarakat.

Buah potong segar mencatat hasil penjualan tertinggi, sejalan dengan harganya yang murah dan cocok dinikmati langsung oleh pengunjung CFD yang sedang berolahraga di bawah terik matahari pagi. Produk kuliner sehat seperti Panada Istimewa dan salad sayur juga cukup laris, karena porsinya pas untuk sarapan ringan. Sementara itu, lilin aromaterapi dan minuman jus sehat mencatat penjualan yang sedikit lebih rendah, mengingat kedua produk ini termasuk kategori yang butuh waktu lebih lama untuk meyakinkan calon pembeli. Meski begitu, hasil penjualan ini menjadi bukti awal bahwa produk-produk ramah lingkungan buatan anak muda sebenarnya punya peluang pasar yang nyata, asal dikemas dan dipasarkan dengan cara yang tepat.

Tentu saja, kegiatan ini tidak berjalan tanpa kendala. Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan antara lain cuaca yang kadang tidak menentu, sehingga sedikit mengganggu jalannya bazar di ruang terbuka. Selain itu, keterbatasan alat dan bahan produksi juga membuat sebagian peserta harus bergantian menggunakan peralatan yang tersedia. Waktu pelatihan yang relatif singkat juga menjadi catatan, karena beberapa peserta merasa masih membutuhkan lebih banyak latihan sebelum benar-benar siap menjalankan usahanya secara mandiri. Meski begitu, kendala-kendala ini justru menjadi bahan evaluasi berharga bagi tim pengabdian untuk merancang kegiatan lanjutan yang lebih matang di masa mendatang.

Jika dikaitkan dengan beberapa kajian sebelumnya, hasil kegiatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pelibatan anak muda dalam wirausaha hijau mampu mempercepat transformasi ekonomi lokal menuju arah yang lebih berkelanjutan (Amin & Putri, 2022). Sebagian besar peserta yang sebelumnya belum pernah berjualan, kini punya gambaran nyata tentang bagaimana menjalankan usaha dari hulu ke hilir, mulai dari produksi, pengemasan, sampai penjualan langsung ke konsumen. Pengalaman semacam ini menjadi bekal berharga yang sulit didapatkan hanya lewat pelatihan di dalam ruangan.

Dari sisi dampak sosial, kegiatan ini juga berhasil mempererat hubungan antarpeserta. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta belum saling mengenal satu sama lain. Namun, lewat proses pelatihan dan kerja sama menyiapkan produk untuk bazar, peserta mulai terbiasa berkomunikasi, berbagi ide, dan saling membantu. Interaksi semacam ini penting untuk membangun jejaring sosial yang nantinya bisa dimanfaatkan peserta untuk mengembangkan usaha bersama di masa mendatang, misalnya dengan saling merekomendasikan produk atau berkolaborasi pada kegiatan bazar berikutnya.

Kegiatan ini juga membuka peluang untuk direplikasi di ruang publik lain, tidak hanya di CFD Kota Palu. Konsep yang sama sebenarnya bisa diterapkan di taman kota, alun-alun, atau area car free day di kota lain, selama tempat tersebut punya karakteristik serupa, yaitu ramai dikunjungi masyarakat secara rutin. Dengan model yang sudah teruji ini, program pemberdayaan wirausaha hijau bagi anak muda berpotensi diperluas cakupannya, sehingga dampaknya bisa dirasakan oleh lebih banyak daerah, khususnya daerah yang juga sedang dalam proses pemulihan pascabencana seperti Kota Palu.

Meski hasil yang dicapai selama kegiatan ini cukup menggembirakan, keberlanjutan usaha yang dirintis peserta tetap menjadi perhatian utama. Tanpa pendampingan lanjutan, ada kemungkinan sebagian usaha ini berhenti di tengah jalan karena berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, waktu, atau motivasi. Oleh karena itu, tim pengabdian berencana untuk tetap menjalin komunikasi dengan peserta lewat grup media sosial, sekaligus membuka ruang konsultasi bagi peserta yang ingin mengembangkan usahanya lebih lanjut.

Kesan positif juga banyak disampaikan peserta di akhir kegiatan. Sebagian besar mengaku baru pertama kali merasakan pengalaman berjualan langsung ke masyarakat, dan merasa lebih percaya diri setelah melihat produk buatan mereka sendiri diminati pengunjung CFD. Beberapa peserta bahkan menyampaikan keinginan untuk terus melanjutkan usaha yang telah dirintis, meskipun kegiatan pelatihan sudah selesai. Ada pula peserta yang mengaku baru menyadari bahwa barang-barang di sekitar mereka, seperti kain perca atau botol plastik bekas, ternyata bisa diolah menjadi sesuatu yang bernilai jual, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Kesan-kesan semacam ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil dari sisi produk yang dihasilkan, tetapi juga berhasil menumbuhkan perubahan cara pandang peserta terhadap potensi diri dan lingkungan sekitar mereka. Berikut Dokumentasi kegiatan mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga bazar produk di CFD Kota Palu ditampilkan pada Gambar 1 sampai Gambar 4 berikut.



Gambar 1

Peserta dan Tim Pengabdian Bersama Spanduk Kegiatan PKM di CFD Kota Palu

Gambar 1 memperlihatkan suasana pembukaan kegiatan pengabdian, saat tim pengabdian bersama peserta berfoto bersama di depan spanduk resmi kegiatan PKM bertema Menciptakan Wirausaha Muda Kreatif dalam Mewujudkan Green Economy. Foto ini diambil pada pagi hari di kawasan Car Free Day Kota Palu, saat suasana masih segar dan pengunjung mulai berdatangan. Spanduk yang dipasang di tengah lokasi menjadi penanda sekaligus media informasi bagi masyarakat yang melintas, sehingga tidak sedikit pengunjung yang penasaran dan singgah untuk sekadar bertanya atau melihat-lihat produk yang dipajang di sekitar lokasi. Momen ini juga menjadi penanda resmi dimulainya rangkaian kegiatan, sekaligus ajang perkenalan awal antara tim pengabdian dengan seluruh peserta yang akan mengikuti pelatihan.



Gambar 2

Lapak Wirausaha Muda yang Menjual Produk Ramah Lingkungan di CFD Kota Palu

Gambar 2 menunjukkan suasana lapak wirausaha muda yang telah tertata rapi di sepanjang area CFD Kota Palu. Tampak beberapa meja dengan taplak berwarna hijau dan berbagai produk yang dipajang menarik, mulai dari makanan kemasan, minuman segar, hingga pernak-pernik hasil daur ulang. Suasana pagi yang cerah dan keberadaan pepohonan

rindang di sekitar lokasi membuat pengunjung merasa nyaman untuk berlama-lama melihat, bertanya, bahkan langsung membeli produk yang ditawarkan peserta. Terlihat pula beberapa peserta yang sedang berbincang dengan pengunjung, menjelaskan keunggulan produk mereka sambil sesekali menawarkan harga promo khusus hari itu.



Gambar 3

Produk Kuliner Sehat (Panada Istimewa dan Salad Sayur) Hasil Wirausaha Peserta

Gambar 3 memperlihatkan salah satu kelompok peserta yang menjual produk kuliner sehat bernama Panada Istimewa, dilengkapi dengan salad sayur segar sebagai menu pendamping. Produk ini dikemas dengan label yang menarik dan mencantumkan informasi harga yang terjangkau, yaitu sekitar tiga ribu lima ratus rupiah per buah untuk panada dan sepuluh ribu rupiah per porsi untuk salad sayur. Kelompok ini terdiri dari beberapa anggota yang berbagi tugas, mulai dari memasak, mengemas, menata lapak, hingga melayani pembeli, sehingga terlihat jelas adanya kerja sama tim yang baik selama kegiatan bazar berlangsung. Banner promosi yang dibawa peserta juga membantu menarik perhatian pengunjung yang melintas di sekitar lapak mereka.



Gambar 4

Produk Lilin Aromaterapi Ramah Lingkungan Hasil Wirausaha Peserta

Gambar 4 menampilkan kelompok peserta lain yang mengembangkan produk lilin aromaterapi ramah lingkungan dengan berbagai varian wangi, seperti balsem, kopi, cengkeh, dan pewangi ruangan. Produk ini dipasarkan dengan konsep wangi alami untuk relaksasi, fokus, dan ketenangan sehari-hari, sehingga menyasar konsumen yang mencari produk sederhana untuk menemani aktivitas di rumah maupun tempat kerja. Selain lilin aromaterapi, kelompok ini juga menjual minuman segar sebagai produk pelengkap, sehingga lapak mereka mampu menarik perhatian pengunjung dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak muda sampai orang tua yang kebetulan sedang berolahraga pagi di CFD Kota Palu.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil menumbuhkan minat sekaligus kemampuan wirausaha hijau di kalangan anak muda Kota Palu. Dengan memanfaatkan CFD sebagai tempat belajar sekaligus tempat berjualan, peserta tidak hanya mendapat ilmu di atas kertas, tetapi juga pengalaman nyata terjun langsung ke dunia usaha. Sebanyak 25 peserta mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, dan dari situ lahir empat kelompok usaha rintisan yang menawarkan produk ramah lingkungan, mulai dari buah potong segar, kuliner sehat, lilin aromaterapi, hingga minuman dan jus sehat kemasan.

Perubahan yang paling terasa ada pada sikap dan perilaku peserta. Mereka menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Munculnya seorang pemimpin muda yang menggerakkan kelompok usaha ini juga menjadi bukti bahwa kegiatan pengabdian ini tidak berhenti begitu saja setelah acara selesai, tetapi memberi dampak yang terus berlanjut.

Ke depan, kegiatan seperti ini sangat disarankan untuk terus dilakukan secara rutin, tidak hanya sekali dua kali saja. Dukungan dari pemerintah daerah juga sangat diperlukan, terutama dalam hal membuka akses pasar yang lebih luas dan membantu proses sertifikasi produk, sehingga wirausaha muda hijau di Kota Palu bisa terus tumbuh dan bersaing, tidak hanya di lingkungan CFD saja, tetapi juga di pasar yang lebih luas.

Perlu diakui, kegiatan pengabdian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat membuat pendampingan kepada peserta belum bisa dilakukan secara mendalam untuk setiap individu. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan juga masih terbatas, sehingga dampaknya belum bisa dirasakan oleh lebih banyak anak muda di Kota Palu. Selain itu, keberlanjutan usaha yang dirintis peserta setelah kegiatan ini selesai masih perlu dipantau lebih lanjut, mengingat tantangan menjalankan usaha secara mandiri tentu berbeda dengan suasana pelatihan yang penuh pendampingan.

Sebagai saran, kegiatan lanjutan sebaiknya dirancang dengan durasi yang lebih panjang, misalnya dalam bentuk pendampingan berkala selama beberapa bulan, sehingga peserta punya cukup waktu untuk benar-benar matang sebelum menjalankan usahanya secara mandiri. Kolaborasi dengan pihak lain, seperti dinas terkait, komunitas usaha, atau platform digital untuk pemasaran daring, juga bisa dipertimbangkan agar jangkauan pasar peserta semakin luas. Terakhir, dokumentasi dan evaluasi yang lebih sistematis perlu dilakukan pada kegiatan-kegiatan pengabdian berikutnya, supaya dampaknya bisa diukur dengan lebih jelas dan hasilnya bisa dijadikan pembelajaran untuk program-program serupa di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Abdul Azis Lamadjido (Azlam) Palu atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola *Car Free Day* Kota Palu yang telah mengizinkan tim menggunakan lokasi sebagai tempat pelaksanaan sosialisasi, pelatihan, dan bazar produk. Tidak lupa, penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh peserta yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan antusiasmenya mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir. Semoga kerja sama baik ini dapat terus berlanjut pada kegiatan-kegiatan pengabdian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. S., & Wahyuni, R. (2023). Peran ekonomi kreatif berbasis lingkungan dalam pemberdayaan wirausaha muda perkotaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi*, 8(2), 112-124.
- Amin, S., & Putri, D. A. (2022). Green entrepreneurship sebagai strategi pemberdayaan pemuda menuju kota berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pengabdian*, 5(1), 45-58.
- Ellis, F. (2021). Sustainable livelihoods and green micro-enterprise development. *Journal of Community Development Studies*, 9(3), 201-215.
- Fauzi, A. (2020). *Ekonomi hijau: Teori dan implementasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Peraturan Menteri LHK Nomor 5 Tahun 2023 tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat*.
- Nugroho, H., & Santoso, B. (2022). Pemberdayaan pemuda melalui pelatihan kewirausahaan berbasis daur ulang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, Universitas Tadulako.

Pemerintah Kota Palu. (2024). Laporan tahunan pengelolaan ruang publik dan Car Free Day Kota Palu.

Rahmawati, L. (2021). Model pengembangan usaha mikro hijau bagi generasi muda pascabencana. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Program Studi Manajemen, Universitas Tadulako.

Setiawan, D., & Marlina, T. (2023). Peran ruang publik dalam mendorong ekonomi kreatif masyarakat urban. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 89-101.

United Nations Environment Programme. (2022). Green economy and youth entrepreneurship report. Nairobi: UNEP.